
KERANGKA REFLEKSI ATAS PERMASALAHAN
SOSIAL POLITIK
SERTA
PROSES MENUJU REKONSILIASI

SEKRETARIAT Keadilan & Perdamaian

(Office for Justice & Peace)

KEUSKUPAN JAYAPURA
TANAH PAPUA, INDONESIA

JAYAPURA

APRIL 2000

KERANGKA REFLEKSI ATAS PERMASALAHAN SOSIAL-POLITIK

SERTA

PROSES MENUJU REKONSILIASI

Pendahuluan

(pendahuluan dapat melingkupi unsur-unsur sebagai berikut; disesuaikan saja dengan keadaan setempat)

- ✍ Berhadapan dengan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan kita sering merasa kewalahan, mungkin karena kita kurang mengerti apa sebenarnya terjadi. Malahan merasa bahwa banyak terjadi tanpa kita bisa mengaturnya. Kita merasa tidak berdaya, dan seakan-akan semuanya tinggal diterima saja.
- ✍ Bisa jadi bahwa kita merasa bahwa ada kekuatan-kekuatan tertentu yang mengatur kita punya hidup. Yang berkuasa seakan-akan bertindak seenak saja, kesannya. Namun bisa jadi juga bahwa kita merasa bahwa mereka yang berkuasa malahan juga tidak tahu lagi mau membuat apa, sehingga semuanya menjadi makin kabur dan tidak tentu.
- ✍ Bisa jadi juga bahwa kita merasa bahwa dulu kita semua sama; sama sukunya, sama agamanya, sama minatnya, sama miskin sama kaya. Sekarang masyarakat kita terdiri dari segala macam kelompok dan ternyata masing-masing kelompok mempunyai minat tersendiri, kepentingan tersendiri, perjuangan tersendiri. Perbedaan ini sering mengakibatkan ketegangan malahan menjadi sumber penabrakan antar kelompok dan pribadi orang.
- ✍ Suasana yang serba tidak jelas membuat kita gelisah atau malahan takut akan masa depan. Apalagi terdapat perkembangan-perkembangan yang ternyata datang dari luar yang sangat mempengaruhi kehidupan kita di tempat masing-masing. Kebiasaan-kebiasaan yang dahulu menjadi pegangan kita sudah kehilangan kekuatannya, seakan-akan tidak laku lagi. Sama halnya dengan nilai-nilai yang menjadi kebanggaan serta pegangan hidup nenek moyang kita. Inilah akibat 'globalisasi', kata orang. Artinya dunia kita sudah terbuka lebar-lebarnya menjadi tempat main siapa saja tanpa aturan main yang jelas.

Proses refleksi bersama

(alangkah baiknya seluruh proses refleksi digambarkan secara garis besar pada awal latihan ini supaya para peserta tahu: kita mau ke mana. Gambaran ini sekali-kali lagi ditampilkan kembali sewaktu proses berjalan supaya para peserta tetap dapat melihat kita berada dimana dalam proses ini dan apakah sudah ada kemajuan).

Selama proses refleksi bersama kita akan melangkah sebagai berikut:

Langkah pertama: apa yang terjadi secara faktual?

Kita coba melihat sejarah kita dengan mencari tahu apa yang terjadi selama puluhan tahun terakhir ini. Dalam kerangka ini kita coba untuk menemui sejumlah peristiwa historis yang cukup menentukan setahu dan serasa kita. Dimaksudkan sejumlah fakta historis yang membuat bahwa kita hari ini punyai keadaan sebagaimana adanya. Pokoknya: apa yang terjadi selama sejarah kita sebagai masyarakat di Papua, atau di Kalimantan, atau di Flores dst. Fakta-fakta sejarah ini masih dapat dibedakan menyangkut fakta-fakta historis setempat/daerah dan fakta-fakta historis nasional (malahan internasional, misalnya masa penjajahan) yang sangat mempengaruhi keberadaan kita dewasa ini.

Langkah kedua: apa yang berubah? Perubahan itu baik atau tidak?

Setelah melihat apa yang terjadi di masa yang lampau (sejarah kita) kita coba menilai sedikit sejauh mana sejumlah perkembangan selama sejarah itu membawa konflik-konflik atau permasalahan pada kehidupan kita sekarang ini, atau justru membawa kesejahteraan tambahan? Suatu penilaian awal yang bisa kita atur sedikit dengan memakai beberapa sudut pandangan. Misalnya kita dapat menilai perkembangan-perkembangan selama sejarah kita dari segi

- ✍ perobahan dalam kebudayaan kita,
- ✍ perobahan dalam keberadaan ekonomis kita,
- ✍ perobahan dalam gaya hidup sosial kita,
- ✍ perobahan dalam cara percaya kita / agama kita, dan
- ✍ perobahan dalam partisipasi politik kita.

Sambil menilai demikian mungkin sejumlah 'medan permasalahan/konflik' akan menjadi jelas, dan sebaiknya kita coba menyebutkan satu demi satu.

Langkah ketiga: masalah-masalah mana yang paling mengganggu kita?

Melihat daftar 'medan permasalahan/konflik' tadi, sekarang coba kita melihat permasalahan atau konflik yang mana paling memberatkan kita? Konflik mana menurut perasaan kita paling mewarnai kehidupan kita sehari-hari, dan kenapa?

Langkah keempat: apa isinya dan dampak permasalahan utama kita?

Sesaat kita sudah agak sepakat mengenai konflik-konflik mana yang paling menentukan kehidupan sehari-hari kita, alangkah baiknya kita mencoba untuk masih lebih menkonkritkan isi konflik itu dengan berusaha untuk merumuskan, menunjukkan dimana dan bagaimana konflik itu menjadi jelas? Konflik itu terungkap bagaimana? Bentuknya apa? Isinya apa? Bagaimana konflik ini mengganggu terwujudlah keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat kita? Pokoknya: dampak konflik itu apa?

Langkah kelima: letaknya di mana akar permasalahan kita?

Kalau kita sudah ada suatu gambaran yang jelas mengenai konflik-konflik yang kita hadapi sebaiknya kita bertanya kembali: dari mana sebenarnya konflik itu muncul? Kenapa konflik itu muncul? Atau dengan kata lain: mana akarnya konflik

kita? (dalam proses mencari akar konflik itu kita dibantu lagi dengan uraian sejarah kita di atas karena mungkin disitulah kita dapat melihat kapan dan bagaimana konflik itu mulai muncul).

Langkah keenam: rangkuman kesimpulan sementara

Suatu rangkuman pemahaman kita mengenai konflik(-konflik) utama disusun bersama dengan memakai APOSKA (apa, oleh siapa, kenapa, akibatnya). Penting supaya apa saja yang dihasilkan sampai saat ini dirangkumkan menjadi sesuatu yang lebih mudah dimengerti sambil melihat bahwa banyak unsur saling kait-mengait. Pemahaman mengenai suasana kemasyarakatan kita sangat membantu untuk merasa sedikit lebih tenang dan untuk melangkah lanjut dengan bertanya: baik kalau demikian, kita bisa membuat apa, supaya ketegangan konflik itu hilang?

Langkah ketujuh: jalan mana terbuka menuju penyelesaian permasalahan kita?

Bagaimana lebih lanjut? Kita bisa membuat apa? Dalam langkah ini kita akan melihat apa yang bisa dibuat supaya suasana kemasyarakatan kita lebih dikuasai oleh tiga unsur kunci, ialah:

- [1] kebenaran,
- [2] keadilan (sosial), dan
- [3] damai.

(untuk sebagian besar isi langkah ketujuh sebenarnya terlingkup dalam modul-modul lain yang perlu dikerjakan: dari transformasi konflik sampai damai)

B A G I A N I

REFLEKSI ATAS PERMASALAHAN SOSIAL-POLITIK

PERINCIAN LEBIH LANJUT: SEJUMLAH PETUNJUK

Ternyata untuk proses 'penemuan masalah sosial-politik' 10 sesi dibutuhkan (atau l.k. 3 hari!)

Langkah pertama: apa yang terjadi secara faktual?

(disarankan: satu sesi dalam kelompok disusuli satu sesi dalam pleno)

tujuan:

- ✍ menemukan dan memahami perkembangan-perkembangan historis yang mempengaruhi kehidupan kemasyarakatan, dan
- ✍ mengembangkan suatu pemahaman bersama hingga lebih sepengertian mengenai sejarah masyarakat kita.

dalam kelompok

Para peserta diajak untuk menjawab dua pertanyaan:

- ✍ *peristiwa atau perkembangan yang mana selama 50 tahun terakhir ini menentukan keadaan hidup kita di wilayah kita? Tolong sebutkan minimal 3 peristiwa atau perkembangan (boleh lebih).*
- ✍ *Apakah masih ada, seingat Saudara, peristiwa atau perkembangan di luar wilayah kita yang sangat mempengaruhi hidup kita (misalnya perkembangan di tingkat nasional dan internasional)?*

Pada tahap refleksi ini sebaiknya kita coba membatasi diri pada penggalan fakta-fakta saja; jangan langsung memberikan suatu penilaian mengenai baik tidaknya perkembangan-perkembangan yang mau disebutkan. Penilaian itu menjadi langkah berikut nanti.

dalam pleno

Hasil refleksi dalam kelompok dikumpulkan, diperjelaskan dan dilengkapi oleh para peserta melalui suatu diskusi terbatas. Gambaran yang diperoleh akhirnya dirangkumkan dalam suatu “daftar faktual peristiwa/perkembangan yang penting” yang terbagi atas ‘regional’, ‘nasional’ dan ‘internasional’..

Langkah kedua: apa yang berubah? Perubahan itu baik atau tidak?

(disarankan: satu sesi dalam kelompok disusuli satu sesi dalam pleno)

tujuan:

- ✍ menemukan dan memahami bagaimana perkembangan-perkembangan historis mempunyai dampak pada kehidupan kemasyarakatan sehari-hari; memahami perubahan mana sebenarnya terjadi dalam kehidupan kita selama ini.
- ✍ meningkatkan suatu pengertian bersama melalui penilaian terhadap perkembangan-perkembangan yang dialami.
- ✍ menemukan medan-medan yang bermasalahan.

dalam kelompok

Para peserta diajak untuk menjawab tiga pertanyaan:

- ✍ Menurut pendapat Saudara apakah bermacam-macam perkembangan dalam sejarah kita membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan Saudara? Perubahan dari segi kebudayaan, ekonomi, sosial, agama dan politik?
- ✍ Apakah perubahan-perubahan itu dinilai positif (membawa keuntungan) atau dinilai negatif (membawa kerusakan/penderitaan) menurut pendapat Saudara? Kenapa?
- ✍ Menurut Saudara masalah-masalah mana yang muncul sebagai akibat segala perkembangan serta perubahan yang diuraikan di atas? Tolong sebutkan tiga masalah (atau medan permasalahan) yang paling penting menurut penilaian Saudara.

Pada tahap refleksi ini sebaiknya kita coba mengungkapkan bagaimana kita mengalami secara pribadi segala macam perubahan serta tekanan dewasa ini. Dalam kelompok perasaan pribadi masing-masing sebaiknya dibagikan dan dicari dimana ada titik temu dalam sejumlah perasaan, kesamaan perasaan dan penilaian.

dalam pleno

Hasil refleksi dalam kelompok dikumpulkan, diperjelaskan dan dilengkapi oleh para peserta melalui suatu diskusi terbatas.

Kemudian, di mana mungkin, diskusi ini dilengkapi dengan masukan oleh seorang nara sumber yang bertugas untuk [1] melengkapi data-data historis faktual yang penting, dan [2] membuka wawasan para peserta sehingga suatu penilaian yang seobyektif mungkin dapat diperoleh. Sangat penting bahwa masukan dari nara sumber ini bertitik tolak dari apa yang sudah dihasilkan oleh para peserta sendiri.

Akhirnya hasil para peserta bersama masukan dari nara sumber digabung dan digambarkan dalam suatu "peta sosio-politik" aktual masyarakat yang bersangkutan.

Langkah ketiga: masalah-masalah mana yang paling mengganggu kita?

(disarankan: satu sesi dalam pleno)

tujuan:

[1] memperdalam pengertian bersama mengenai apa yang sebenarnya menjadi masalah kita.

[2] membatasi serta mengarahkan diskusi pada masalah yang paling penting.

dalam pleno

Hasil refleksi dari langkah kedua berupa suatu daftar permasalahan disajikan kembali dan dijadikan bahan diskusi bersama melalui tiga tahap:

- ✍ Dalam diskusi itu para peserta diminta untuk mengambil 10 menit guna menentukan masalah mana sebenarnya paling penting dalam penilaiannya. Diminta supaya dia menulis secara pribadi dua masalah yang dia anggap paling top, serta alasannya.
- ✍ Setelah 10 menit pekerjaan pribadi, diskusi dibuka dan setiap peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pilihannya (atau untuk memperkuat apa yang sudah dikemukakan oleh peserta lain yang ternyata sependapat).
- ✍ Setelah dibahas suatu daftar prioritas disusun bersama, dan akhirnya para peserta diminta untuk bersama-sama menyetujui satu (atau maksimal dua) pokok permasalahan yang akan menjadi bahan penyorotan lebih lanjut.

Dengan demikian pembahasan selanjutnya dalam latihan ini akan terbatas pada satu pokok (atau dua) saja yang telah dipilih bersama, sehingga segala pembahasan bisa lebih terarah dan membantu untuk memperdalam pemahamannya.

Supaya uraian lebih lanjut menjadi lebih konkrit kami mengambil sebagai titik tolak gerakan protes sebagaimana dijalankan oleh masyarakat Papua dewasa ini. Permasalahan inti di belakang protes ini ialah bahwa masyarakat Papua mengalami bahwa keberadaannya / eksistensinya tidak diakui

semestinya oleh warga-warga Indonesia lainnya hingga merasa tidak bebas dan tidak dihargai.

Langkah keempat: apa isinya dan dampak permasalahan utama kita?

(disarankan: satu sesi dalam kelompok disusuli satu sesi dalam pleno)

tujuan:

[1] memahami permasalahan dalam segala seluk-beluk penampilannya.

[2] memahami akibat permasalahan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa cara pengungkapannya maupun berupa cara sikap terhadapnya.

dalam kelompok

Para peserta diajak untuk menjawab empat pertanyaan:

- ✍ *Apakah Saudara dapat memberikan tiga contoh konkrit (boleh lebih) dimana masyarakat Papua mengalami bahwa keberadaan serta kebebasannya tidak dihargai?*
- ✍ *Menurut Saudara tindakan-tindakan mana terhadap masyarakat Papua yang membuat bahwa kebudayaan orang Papua makin pudar, bahwa kesejahteraan orang Papua kurang meningkat, bahwa orang Papua makin merasa kepinggiran dan tidak diberikan tempat sewajarnya?*
- ✍ *Bagaimana reaksi Saudara terhadap segala macam tindakan yang dirumuskan di atas ini? Sikap orang Papua bagaimana?*
- ✍ *Menurut Saudara bagaimana penilaian 'kelompok luar' terhadap orang Papua dan terhadap protesnya?*

Pada tahap refleksi ini diharapkan bahwa suatu latarbelakang masalah dihasilkan serta suatu gambaran konkrit mengenai pengalaman masyarakat yang merasa diri menjadi korban karena diberlakukan secara tidak adil. Diskusi dalam kelompok dapat dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta untuk mengungkapkan emosinya, frustrasinya serta harapannya.

dalam pleno

Hasil refleksi dalam kelompok dikumpulkan, diperjelaskan dan dilengkapi oleh para peserta melalui suatu diskusi terbatas. Akhirnya diharapkan supaya suatu gambaran penderitaan yang cukup obyektif diperoleh yang didukung oleh fakta-fakta konkrit. Gambaran yang dihasilkan dapat dijadikan bahan 'penyuluhan' yang dapat ditawarkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui apa yang menjadi masalah di Tanah Papua dewasa ini.

Langkah kelima: di mana letaknya akar permasalahan kita?

(disarankan: satu sesi dalam kelompok disusuli satu sesi dalam pleno)

tujuan:

[1] mengaitkan kembali pengalaman dewasa ini dengan apa yang terjadi selama sejarah masyarakat Papua sampai hari ini.

[2] memahami dengan lebih tepat di mana akarnya permasalahan yang dialami.

dalam kelompok

Para peserta diajak untuk menjawab dua pertanyaan:

- ✍ Sambil melihat kesulitan-kesulitan yang sekarang dialami, menurut pendapat Saudara, kapan kesulitan-kesulitan itu mulai dirasakan? Kenapa pada saat itu?
- ✍ Menurut penilaian Saudara mana letaknya sumber kesulitan kita? dari mana kesulitan kita? dan kenapa menurut pendapat Saudara sumber konflik itu ternyata 'tidak pernah kehabisan' hingga permasalahan berkepanjangan saja?

dalam pleno

Hasil refleksi dalam kelompok dikumpulkan, diperjelaskan dan dilengkapi oleh para peserta melalui suatu diskusi terbatas. Seandainya seorang nara sumber masih dapat diandalkan untuk membantu, alangkah baiknya dia memberikan tanggapan atas hasil kelompok-kelompok. Lantas tanggapannya dijadikan bahan diskusi tambahan sampai menghasilkan suatu pengertian bersama yang cukup obyektif.

Langkah keenam: rangkuman kesimpulan sementara

(disarankan: satu sesi dalam pleno)

tujuan:

- [1] merangkumkan hasil seluruh hasil refleksi selama ini.
- [2] memeriksa apakah para peserta telah sampai suatu persepsi bersama mengenai masalah kunci yang dialami.
- [3] memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menilai apakah refleksi sampai saat ini bermanfaat dan membantu.
- [4] menyiapkan suatu dasar untuk memulai bagian proses berikut, ialah: mencari jalan keluar dari masalah yang dialami.

dalam pleno

Suatu rangkuman pemahaman kita mengenai konflik utama perlu disusun bersama. Dalam rangkuman ini mesti menjadi jelas **apa** sebenarnya isi permasalahan, **siapa-siapa** yang menjadi aktor/yang berperan dalam adanya serta kelanjutannya masalah ini, **kenapa** mereka berperan demikian, dan apa yang menjadi **akibat** dalam hidup sehari-hari bagi masyarakat Papua. Unsur-unsur uraian yang perlu diperhatikan kami singkatkan saja dengan memakai istilah **APOSKA** (sembarang saja).

Sebagai titik tolak gambaran rangkuman ini secara praktis hasil dari *langkah keempat* dapat dimanfaatkan dimana sejumlah 'unsur isi' (apa) sudah dirumuskan. Berangkat dari situ, setiap unsur isi dilengkapi dengan menanyakan "siapa-siapa menjalankannya, membuatnya?", dan "kenapa dibuatnya?" dan "bagaimana akibatnya di dalam hidup masyarakat Papua?". Dengan mengisi keempat unsur ini secara cukup sistematis dan teliti akhirnya kita memiliki suatu "peta sosio-politik" yang cocok untuk lebih lanjut memulai proses mencari jalan keluar.

Diharapkan bahwa sambil menyusun “peta sosio-politik” ini menjadi makin jelas bagi para peserta bagaimana segala macam unsur ternyata saling kait-mengait dan akhirnya menunjukkan suatu pola kekuasaan. Pemahaman mengenai pola kekuasaan serta suasana kemasyarakatan yang dihasilkan olehnya sangat membantu untuk melangkah lanjut dengan bertanya: baik kalau demikian, kita bisa membuat apa, supaya ketegangan konflik itu hilang?

===== sampai disini proses penemuan masalah sosial-politik.

Langkah ketujuh: jalan mana terbuka menuju penyelesaian permasalahan kita?

Bagaimana lebih lanjut? Kita bisa membuat apa? Dalam langkah ini kita akan melihat apa yang bisa dibuat supaya suasana kemasyarakatan kita lebih dikuasai oleh tiga unsur kunci, ialah:

- [1] kebenaran,
- [2] keadilan (sosial), dan
- [3] damai.

Langkah ini dijadikan suatu proses tersendiri yang dapat dinamakan: **Proses menuju rekonsiliasi.**

B A G I A N II

PROSES MENUJU REKONSILIASI

Pendahuluan

- ✍ Dalam proses ini kita perlu memenui bagaimana caranya supaya apa yang kita alami sebagai suatu konflik yang sangat mengganggu dapat diubah sambil menciptakan suatu suasana baru yang menghidupkan. Bagaimana caranya supaya keluar dari suatu suasana ketidakberdayaan menuju suatu suasana yang penuh percaya diri serta harapan? Bagaimana caranya supaya keluar dari dari suatu suasana yang bersifat 'jalan buntu' menuju suatu suasana yang membuka diri pada masa depan?
- ✍ Kita tidak perlu bertitik tolak dari nol saja, karena dalam tradisi/kebudayaan kita pastilah sudah terdapat sejumlah petunjuk bagaimana suatu konflik dapat diatasi. Kehidupan kemasyarakatan kita sudah biasa saja dengan segala macam permasalahan; permasalahan kemasyarakatan memang bukan hal yang baru, hanya boleh jadi bahwa kesan kita bahwa masalah-masalah dewasa ini lebih kompleks dan rumit, maka kita merasa kurang sapa untuk menjawabnya.

Suatu proses bertahapan

[1] tahap pertama: *cara-cara penyelesaian secara tradisional*

Refleksi atas gaya penyelesaian masalah di masa yang lampau. Pada bagian ini kita coba menguraikan cara-cara traditional mana yang tersedia untuk mengatasi suatu konflik. Apakah dalam pola penyelesaian secara traditional terdapat unsur-unsur kunci yang masih relevan untuk masa modern kita ini? Unsur-unsur mana?

[2] tahap kedua: *cara penyelesaian melalui “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”*

Refleksi atas gaya penyelesaian sebagaimana akhir-akhir ini ditawarkan melalui apa yang disebutkan “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”? unsur-unsur mana yang merupakan kunci dalam pendekatan itu? Dan apakah unsur-unsur kunci itu relevan dalam usaha kita untuk mengatasi masalah yang sedang dialami?

[3] tahap ketiga: *penetapan pola penyelesaian yang tepat dewasa ini untuk kita*

Penetapan ‘gaya penyelesaian’ yang mau dipakai sebagai pegangan utama dalam usaha penyelesaian permasalahan kita. Perlu menetapkan dengan jelas unsur-unsur mana yang diberikan perhatian penuh. Perlu menetapkan pula dengan jelas apa yang akhirnya kita mau capai.

[4] tahap keempat: *terjemahan pola penyelesaian ke dalam strategi-strategi*

Mengelola pendekatan kita lebih lanjut menjadi suatu strategi yang konkrit. Strategi konkrit ini dikaitkan dengan masing-masing unsur kunci yang telah disepakati. Misalnya terdapat langkah-langkah/strategi yang menyangkut unsur ‘kebenaran’, ada yang menyangkut unsur ‘keadilan’, ada yang menyangkut unsur ‘kerahiman’, ada yang menyangkut unsur ‘damai’ dan unsur lain yang telah ditetapkan bersama.

[5] tahap kelima: *penetapan program kerja*

proses refleksi ini diakhiri dengan menetapkan bersama suatu program kerja dan bagaimana pelaksanaan program kerja ini serta hasilnya dimantau secara berkala.

PERINCIAN LEBIH LANJUT: SEJUMLAH PETUNJUK

(refleksi bagian ini akan menuntut l.k. 3 hari; 10 sesi)

[1] tahap pertama: *cara-cara penyelesaian secara tradisional*

(disarankan: satu sesi dalam kelompok disusuli satu sesi dalam pleno)

tujuan:

[1] menemui sejumlah pola penyelesaian konflik sebagaimana terdapat dalam tradisi/adat/kebudayaan masyarakat Papua

[2] memahami unsur-unsur kunci yang menentukan dalam penanganan konflik secara tradisional

dalam kelompok

Para peserta diajak untuk menjawab dua pertanyaan:

- ☞ Apakah Saudara dapat menceritakan dua contoh (boleh lebih!) penyelesaian konflik secara tradisional? Misalnya: bagaimana pembunuhan seorang diselesaikan secara adat? Atau bagaimana suatu konflik antar suku diselesaikan?

- ☞ Mendengar ceritera-ceritera tadi, apa yang menurut pendapat Saudara menjadi unsur-unsur kunci dalam penyelesaian suatu konflik secara tradisional?

dalam pleno

Hasil refleksi dalam kelompok dikumpulkan, diperjelaskan dan dilengkapi oleh para peserta melalui suatu diskusi terbatas. Hasil yang akhirnya mau tercapai ialah untuk memahami bersama unsur-unsur mana yang dianggap sangat penting (sangat menentukan) dalam cara penyelesaian, dan tujuan pola penyelesaian sebenarnya apa?

[2] tahap kedua: *cara penyelesaian melalui “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”*

(disarankan: satu sesi dalam pleno disusuli satu sesi campuran pribadi/pleno)

tujuan:

[1] memahami bersama apa yang dimaksudkan dengan “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”.

[2] menemui unsur-unsur kunci dalam pendekatan yang disebut “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”.

dalam pleno

Para peserta diberikan kesempatan untuk memahami arti dan maksud ‘proses rekonsiliasi. Untuk itu perlu disiapkan seorang nara sumber atau suatu tulisan yang pendek mengenai isi dan artinya ‘rekonsiliasi’. Setelah diberikan masukan diberikan kesempatan dalam pleno untuk meminta penjelasan lebih lanjut atau untuk membagikan pengertian antar peserta.

(suatu contoh tulisan kami cantumkan dibawah ini)

PEMAHAMAN “REKONSILIASI” PADA UMUMNYA¹

(sebagian dari ceramah yang berjudul “Rekonsiliasi, apa artinya?”, oleh Theo van den Broek ofm, Jayapura, 28 Desember 1999)

Konsep “**REKONSILIASI**” adalah suatu konsep yang sangat padat. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai: pencapaian suatu kesepakatan antara pihak korban dan pihak pelaku untuk menyelesaikan konfliknya, untuk membuat damai, untuk berjabat tangan, untuk meminta maaf sambil memberikan ‘ganti rugi’. Rumusan itu memang sangat sederhana saja, tetapi prosesnya ternyata jauh lebih kompleks, menyangkut baik nilai mental seperti penerimaan apa yang ada (kenyataan tidak ditolak baik oleh korban maupun pelaku yang salah) maupun nilai duniawi (misalnya ganti rugi) maupun unsur rohani (misalnya pertobatan atau peneguhan). Suatu rumusan singkat lain adalah: “*forgive but don’t forget*”. Artinya, bahwa kita dapat melangkah maju, namun jangan sampai

¹ Untuk memperjelaskan konsep ‘rekonsiliasi’ secara umum, kami mengutip dari suatu workingpaper mengenai “Komisi Kebenaran & Rekonsiliasi” yang disusun bersama oleh Martin Patay, Budi Hernawan, dan Theo van den Broek; September 1999.

melupakan sejarah tragedi kemanusiaan kita (ingatan kita bersama; *memoria passionis*) supaya apa yang telah terjadi tidak terulang lagi. Aspek penting lainnya adalah kaitan antara suatu rekonsiliasi di tingkat pribadi dan rekonsiliasi di tingkat tatanan sosial (*social order*) pada umumnya; atau dengan kata lain antara dampak pada pribadi orang dan dampak pada struktur kemasyarakatan serta struktur kekuasaan.

Proses Rekonsiliasi dimaksudkan untuk memulihkan kembali suatu suasana kemasyarakatan dimana satu dengan yang lain, korban dengan pelaku/penindas, dapat berjumpa kembali dan “maju bersama”. Maka maksud inti proses Rekonsiliasi adalah untuk memperbaiki, dan untuk membantu siapa saja (terutama korban-korban) untuk mengolah pengalamannya yang pahit sehingga tidak menjadi suatu beban berat lagi untuk mengatur hidupnya ke depan.

Proses Rekonsiliasi ini memang sangat dibutuhkan, sudah mendesak. Di Tanah Papua (namun bukan disitu saja) terdapat satu sejarah penderitaan sebangsa (*memoria passionis*). Sejarah penderitaan ini menimbulkan penderitaan (jasmaniah dan kejiwaan) bagi orang yang mengalaminya. Ada rasa dendam dan benci yang tersimpan di dalam diri orang yang mengalami itu terhadap pihak-pihak yang melakukan pelanggaran itu baik secara fisik maupun melalui kebijakan-kebijakan oleh pihak lain. Ada rasa takut yang kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan (trauma), ketidakstabilan mental (kurang percaya) dalam diri orang yang mengalami pelanggaran HAM. Selain di tingkat pribadi, situasi penderitaan yang bersifat traumatik tersebut juga berpengaruh di tingkat kolektif

Berdasarkan kenyataan itu, menjadi jelas bagi kita semua bahwa kita tak berdaya selama tetap berpijak pada kepentingan masing-masing kelompok. Masalah yang kita hadapi bukan lagi masalah kelompok, bukan lagi masalah bangsa, melainkan masalah kemanusiaan. Karena itulah diperlukan satu langkah besar yang menuntut keikhlasan seluruh pihak untuk menanganinya bersama.

Aspek-aspek rekonsiliasi (sepintas lalu)

Mengingat bobot masalah memang sangat berat, maka proses rekonsiliasi yang mau dijalankan pasti bukan sembarang proses. Hal ini menjadi jelas kalau kami mencoba merincikan beberapa aspek yang perlu dicermati seperti:

1. Kaum korban diberi kesempatan untuk mengutarakan nasibnya secara terbuka, dan tanpa terancam, dan diberikan kesempatan untuk memahami latar belakang persoalan yang menimbulkan terjadi pelanggaran HAM terhadap dirinya

2. Kaum Korban diajak untuk bicara supaya dia bisa merasa lega sekaligus bisa memulai suatu proses penyembuhan “luka batin” secara pribadi
3. Penyembuhan “luka batin” yang dimiliki oleh masing-masing korban sering tidak dapat dilepaskan dari tindakan-tindakan nyata terhadap pelaku-pelaku/penyebab luka-luka itu; melalui kompensasi atau tindakan lainnya
4. Yang menjadi aktor dalam segala penyiksaan juga diajak untuk menjalani suatu proses yang sama dengan si korban; pelakupun diberikan kesempatan untuk menjelaskan (pada diri sendiri maupun pada masyarakat umum) apa yang dia lakukan dan kenapa dia sampai melakukan apa yang dilakukannya; dia pun perlu membebaskan diri dari suatu beban yang berat, menuju suatu proses penyembuhan yang sejenis dengan si korban
5. Proses rekonsiliasi perlu menciptakan suatu suasana dimana kedua belah pihak merasa “dihargai” dan konsekwensinya –misalnya risiko hukuman- perlu ditetapkan secara jelas dan pasti sebelumnya (termasuk amnesti dll.)
6. Dari proses “membuka secara luas sejarah yang pahit” diharapkan juga bahwa bukan saja suatu dampak penyembuhan akan terjadi pada pribadi-pribadi orang (korban maupun pelaku) namun juga pada “tertib/tatatan kemasyarakatan” pada umumnya (*improvement of social order*) sehingga apa yang terjadi di masa yang lampau tidak akan terulang
7. Hasil proses rekonsiliasi perlu dijadikan “milik umum”, maka diterbitkan dalam suatu laporan yang lengkap dan yang tidak menyembunyikan apa-apa. Adanya laporan demikian sangat penting karena akan menyumbang secara sangat berarti pada proses penyembuhan, karena tiga alasan utama, ialah: [1] sejarah penderitaan di tingkat pribadi orang maupun di tingkat masyarakat akhirnya terungkap, dan hal itu sangat penting bagi para korban (mereka akhirnya didengar!); [2] dengan adanya laporan publik ini kalangan masyarakat yang “sampai saat ini menjadi penonton saja” diberi kesempatan untuk memahami sejarah para korban; dan [3] dengan mendukung pengadaan suatu laporan publik pihak penguasa dengan sendirinya mengakui bahwa banyak hal telah ditangani secara salah oleh mereka sendiri di masa yang lampau.

dalam pleno campuran

Para peserta diminta untuk mengambil 20 menit untuk suatu refleksi pribadi. Diminta supaya refleksi dipusatkan pada dua pertanyaan:

- ✍ *menurut pendapat Saudara unsur-unsur mana yang paling menentukan dalam pendekatan kebenaran dan rekonsiliasi?*
- ✍ *menurut kesan Saudara, apakah pendekatan kebenaran dan rekonsiliasi adalah suatu pendekatan yang cocok bagi kita ketika kita mencari jalan untuk mengatasi permasalahan yang kita hadapi? Kenapa?*

Hasil refleksi mohon dicatat secara pribadi. Dalam bagian lanjutan hasil refleksi dibagikan dan akhirnya diputuskan bersama *sejauh mana terdapat unsur-unsur dalam pendekatan kebenaran dan rekonsiliasi yang mau dipakai untuk menyelesaikan permasalahan kita?*

[3] tahap ketiga: *penetapan pola penyelesaian yang tepat dewasa ini untuk kita*

(disarankan: satu sesi dalam pleno)

tujuan:

[1] menetapkan pola penyelesaian permasalahan.

[2] menemui pola yang paling relevan dengan memperhatikan baik kekayaan warisan kebudayaan maupun kekayaan pendekatan baru: “jalur kebenaran dan rekonsiliasi”.

dalam pleno

Hasil tahap pertama dan kedua disajikan secara ringkas; lebih-lebih unsur-unsur kunci kedua sumber yang dinilai para peserta mempunyai suatu relevansi yang tinggi. Lantas diadakan diskusi untuk menetapkan pola mana akhirnya akan dipakai. Boleh jadi saja bahwa misalnya unsur ‘kompensasi’ (uang denda dsbgnya) akan ditonjolkan sebagai salah satu unsur yang perlu diberikan perhatian betul, mengingat bahwa dalam kebudayaan masyarakat Papua hampir tidak ada penyelesaian tanpa ada ‘bayaran’.

Diharapkan bahwa hasil pertemuan pleno ini bisa menjadi pegangan/kerangka untuk mengembangkan suatu pola strategi yang tepat.

[4] tahap keempat: *terjemahan pola penyelesaian ke dalam strategi-strategi*

(disarankan: dua sesi dalam kelompok masing disusuli suatu sesi pleno)

tujuan:

[1] mengembangkan suatu pola proses rekonsiliasi.

[2] menyediakan suatu ‘agenda tindakan’ (langkah-langkah) yang memungkinkan proses rekonsiliasi.

[3] mengembangkan suatu sikap terbuka sehingga para peserta makin siap untuk melibatkan diri dalam proses rekonsiliasi; bersamaan dengan suatu strategi perlu mengembangkan suatu ‘spiritualitas’

dalam kelompok 1.

Para peserta diminta untuk memikirkan langkah mana yang perlu diambil supaya **kebenaran** terungkap, supaya **keadilan** –termasuk misalnya kompensasi-terwujud, dan supaya **rekonsiliasi** terjadi. =kami hanya sebutkan tiga unsur kunci ini; boleh jadi bahwa berdasarkan hasil tahap ketiga juga perlu memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur lain= Sebagai pengarah diskusi suatu kerangka pertanyaan dapat disajikan sebagai berikut:

- ☞ **KEBENARAN:** apa yang perlu terungkap? Siapa akan mengungkapkannya? Ungkapan kebenaran ditujukan kepada siapa? Dalam bentuk mana? Dokumentasi

- ‘memoria passionis’, ingatan penderitaan sebangsa? Dokumentasi kasus? Tulisan latarbelakang? Bahan penyuluhan (terutama untuk menjangkau ‘kelompok luar’)?
- ✍ KEADILAN: kejadian-kejadian mana masih perlu dilengkapi dengan suatu penyelesaian secara hukum? Bagaimana mengajak/mendorong instansi-instansi yang terkait? Apa yang perlu dibuat bagi para korban? Cara melakukan kompensasi bagaimana?
 - ✍ REKONSILIASI: kita perlu mencari rekonsiliasi dengan siapa? Bagaimana pelaku-pelaku kejahatan dilibatkan dalam proses rekonsiliasi? Bagaimana kita dapat membantu para korban dan diri kita untuk meresapi apa yang telah terjadi dan membuka diri dengan penuh harapan –riil!- untuk masa depan?

Perlu disadari bahwa ketiga bagian ini sangat padat dan kompleks, maka cukup banyak waktu dibutuhkan dan alangkah baiknya dipertimbangkan supaya seorang fasilitator kelompok diandalkan.

dalam pleno 1

Hasil kerja kelompok dilihat bersama dan segala bahan diatur secara sistematis, sampai merusmuskan sekonkrit mungkin langkah-langkah mana perlu diambil untuk mencapai tujuan berkaitan dengan setiap unsur kunci tadi.

dalam kelompok 2

Refleksi pada sesi kelompok sebelumnya untuk sebagian besar diarahkan pada isi kegiatan yang perlu dijalankan. Untuk sesi susulan ini perhatian lebih diarahkan pada unsur **sikap** para aktor yang berperan dalam proses rekonsiliasi, pada penciptaan **suasana** yang menunjang proses rekonsiliasi, serta pada penentuan sejumlah **sarana** yang dapat membantu. Secara khusus juga perlu dilihat sejauh mana **para korban dapat** didampingi guna mengatasi meresapi segala pengalaman yang pahit dan membuka diri untuk masa depan.

Maka para peserta diajak untuk memikirkan empat hal yang berikut:

- ✍ **SIKAP:** *proses rekonsiliasi menuntut apa dari diri kita sendiri? Menuntut perubahan sikap macam apa, dan bagaimana kita dapat menumbuhkan sikap yang dibutuhkan? Bagaimana dapat kita membantu orang lain (misalnya para pelaku kejahatan) untuk membuka diri demi proses rekonsiliasi yang kita ingin?*
- ✍ **SUASANA:** *bagaimana dapat kita menciptakan suasana yang mengundang orang lain untuk turut mengambil bagian dalam proses yang serba sulit serta serba emosional ini? Secara khusus bagaimana dapat kita menciptakan suatu suasana yang membantu para korban untuk membuka hatinya? Supaya mereka dapat menceritakan pengalamannya?*
- ✍ **SARANA:** *sarana-sarana mana dapat kita adakan supaya suasana yang dimaksudkan di atas tercipta? Sarana mana dapat membantu supaya secara khusus para korban betul dapat didampingi dalam pergumulannya dengan masa yang lampau?*

Sebagai ‘bahan bantuan’ (hanya untuk mendorong refleksi saja) dapat memberikan masukan sedikit mengenai beberapa pikiran sebagai berikut:

Empat unsur penting atau empat unsur langkah awal dalam “pelayanan

rekonsiliasi”:

[1] menemani orang dalam perjuangannya/usahnya dengan segala ketenangan, kesabaran serta keprihatinan; memulihkan kembali kepercayaan mereka; kepercayaan terhadap orang lain.

[2] menciptakan suatu suasana dimana orang dapat merasa tenang, kerasan; hospitalitas.

[3] menghubungi orang kembali dengan diri sendiri dan ‘masyarakatnya’

[4] memberikan suatu penugasan (tugas dipercayakan; memberikan kepercayaan), suatu sasaran dalam hidupnya

dalam pleno 2

Hasil refleksi dalam kelompok dibahas bersama dan dilengkapi; kemudian disistematisasikan menjadi sejumlah langkah konkrit yang berkaitan dengan ketiga unsur pokok yang disebutkan.

[5] tahap kelima: *penetapan program kerja*

(disarankan supaya tahap ini dikerjakan dalam suatu sesi pleno saja)

Hasil tahap keempat ditinjau bersama dan dimasukkan kedalam suatu program kerja yang sangat jelas dengan menentukan:

- ✍ ***isi setiap langkah*** (apa yang perlu dikerjakan),
- ✍ ***siapa yang akan mengerjakannya*** (yang bertanggungjawab atas pelaksanaan; sedapat mungkin disebutkan juga siapa-siapa yang dapat dilibatkan untuk membantu dalam pelaksanaan),
- ✍ ***di mana kegiatan akan dijalankan*** (guna menkonkrit program kerja kita alangkah baiknya hal ini dipertanyakan juga dengan melihat asarana-sarana yang di fakto tersedia),
- ✍ ***kapan akan dilaksanakan sampai selesai*** (tanggal mulai dan selesai mesti jelas),
- ✍ ***apa yang diharapkan sebagai hasil langkah ini*** (sejuah mungkin hasil ini dirumuskan secara kuantitatif maupun kualitatif supaya evaluasi kita mempunyai tolok-tolok ukur yang jelas), dan akhirnya
- ✍ ***kapan dan oleh siapa suatu evaluasi serta peninjauan kembali akan diadakan*** (langkah ini mutlak dibutuhkan karena seluruh kegiatan ini merupakan suatu proses yang memiliki suatu dinamika sendiri yang tidak selalu dapat diramalkan, hingga suatu penyesuaian berkala sangat dibutuhkan).

Hasil diskusi pleno diserahkan kepada suatu kelompok kecil (2 atau maksimal 3 orang) untuk merumuskannya secara jelas. Hasil kerja kelompok perumus ditawarkan kembali kepada pleno untuk “disahkan” bersama menjadi program kerjanya serta dasar komitmen bersama.

Jayapura, 28 April 2000
Theo van den Broek ofm